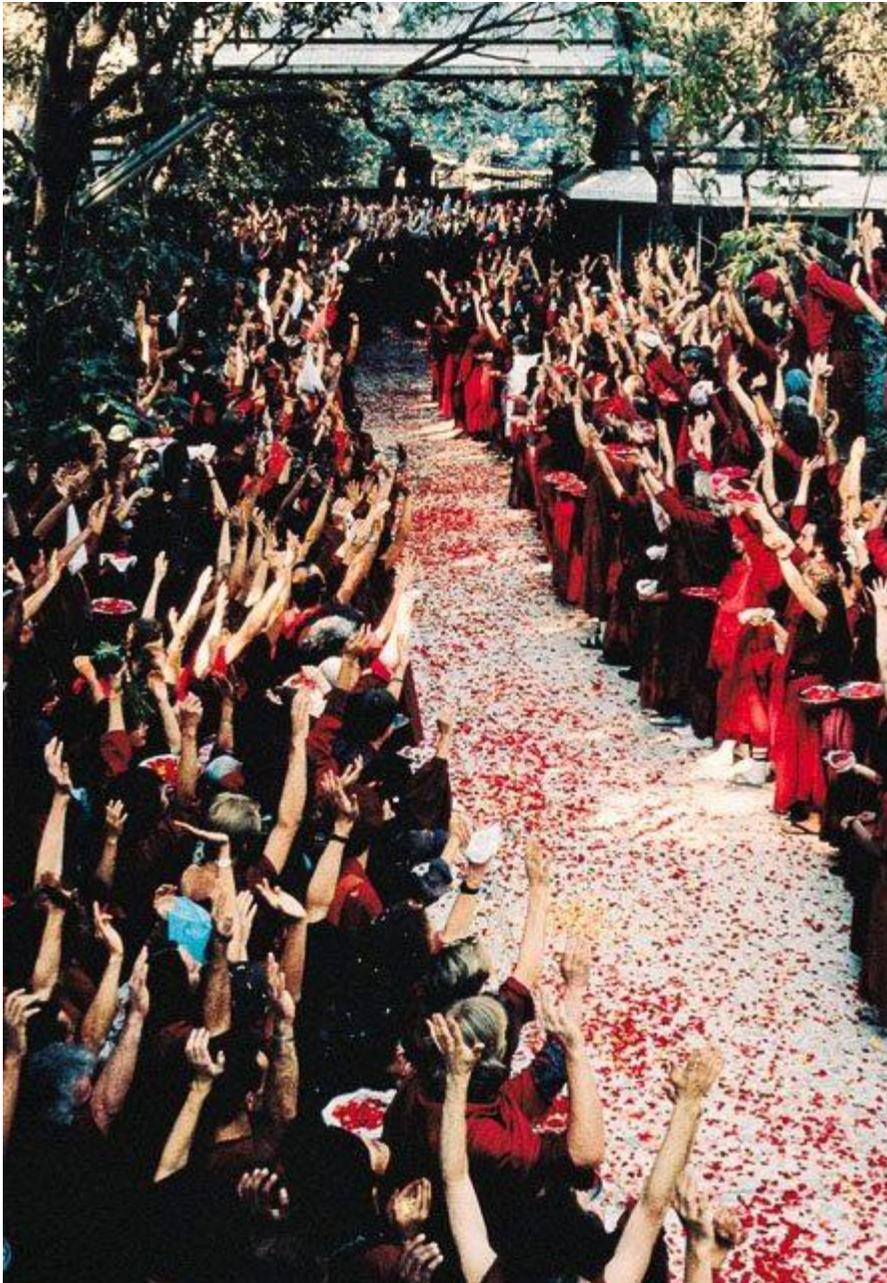


# Merayakan Kematian

Posted by [Osho Indonesia](#) | Jan 27, 2018 | [Discourses](#), [Questions and Answers](#) | [0](#)



Pertanyaan:

Osho, dalam agama lain kematian itu hampir-hampir tidak pernah dibicarakan dan ketika itu disebut, nada suaranya suram dan penuh ketakutan. Dalam agamamu, kematian dibicarakan dengan bebasnya dan dengan gembira. Apakah ini penting?

Jawaban OSHO:

...Dalam agamaku kematian dirayakan karena tidak ada kematian.

Itu hanya (pintu) masuk ke kehidupan yang lain.

Kita merayakan kelahiran – orang mengira kita sedang merayakan kematian – karena di sana tidak ada kematian seperti itu, karena tidak ada yang mati, hanya bentuknya berubah. Hidup berpindah dari satu bentuk ke bentuk lainnya; dan itu harus menjadi satu momen kegembiraan untuk semua pihak yang bersangkutan saat seseorang meninggal, karena ia meninggal hanya kelihatannya saja. Dari sisi kita rasanya dia sedang sekarat; Dari sisi lain dia sedang dilahirkan.

Ya, dia keluar dari satu rumah – dan kita tinggal di rumah ini sehingga kita pikir dia sudah selesai/ tamat – tapi dia memasuki rumah lain segera. Atau dia mungkin tinggal sedikit lebih lama tanpa rumah, tapi tidak ada kematian.

Sembilan puluh sembilan persen orang langsung terlahir dalam bentuk kehidupan yang lain. Semakin tinggi kesadaran mereka, semakin tinggi bentuknya; Semakin rendah kesadaran mereka, semakin rendah bentuknya. Itu tergantung padamu, bagaimana kemampuanmu dalam menjadi sadar dan bertanggung jawab. Tanggung jawab sebanyak itu akan diberikan kepadamu oleh semesta – engkau pantas mendapatkannya. Engkau telah membuktikan dirimu layak mendapatkan hadiah yang lebih baik. Engkau menggunakan hadiah terakhir dengan begitu indah sehingga engkau pantas mendapat hadiah.

Dan itu semua otomatis. Tidak ada seorang pun yang memutuskan di sana; Jika tidak, Dia bisa disuap, Dia bisa dibujuk. Engkau bisa saja berpegangan pada kaki-Nya dan berkata, “Tuhan, ampunilah aku, Engkau adalah maha pengampun, dan aku orang berdosa dan tidak ada apa-apanya, tapi maafkanlah aku.”

Omar Khayyam mengatakan – dia adalah seorang sufi mistik – dia berkata, “Jangan hentikan aku dari berbuat dosa. Jangan hentikan aku dari minum-minum. Jangan hentikan aku dari pergi ke para wanita, karena dengan menghentikan aku itu menunjukkan bahwa engkau meragukan kasih sayang Tuhan. Aku percaya pada kasih sayang Tuhan.” Sekarang, dia mengatakan untuk tidak khawatir: ketika engkau bertemu dengan Tuhan, engkau hanya perlu memegang kaki-Nya; mengusik-Nya sampai Dia mengampuni engkau. Dan itu adalah monopoli satu orang tunggal.

Tidak ada orang di atas-Nya, tidak ada yang akan mempertanyakan Dia; Dia tidak bertanggung jawab kepada siapa pun. Dia akan memaafkanmu.

Tidak. Ini bukan kediktatoran satu orang: semesta bersifat otonom (berdiri sendiri)....

Tidak ada Tuhan dan tidak ada seorang pun yang akan menyelamatkanmu; jika engkau meletakkan tanganmu di atas api, engkau akan terbakar. Engkau mungkin benar, engkau mungkin tidak benar, itu tidak berpengaruh sama sekali.

Saat engkau mengenal kehidupan, perlahan-lahan kesadaranmu tumbuh.

Dan dengan kesadaran yang tumbuh, engkau mulai merasa bahwa engkau bukan tubuh. Engkau berada di dalam tubuh, tapi engkau bukan tubuh.

Dengan kesadaran tumbuh lebih jauh lagi, engkau mulai merasa bahwa engkau juga bukan pikiran; engkau berada di dalam pikiran, tapi bukan pikiran.

Perlahan-lahan engkau datang ke pusatmu.

Dan pusat itu hanyalah kesadaran, dari mana engkau bisa mengawasi pikiranmu, emosimu, pemikiranmu, tubuhmu, rasa sakitmu, kesenanganmu – semuanya.

Tapi engkau hanyalah seorang pengamat, tidak teridentifikasi dengan apa pun yang lain yang sedang engkau amati.

Sekarang pengamat ini tetap mengamati bahkan dalam tidurmu. Pada hari engkau bisa merasakan pengamatmu bahkan dalam tidurmu, hari itu engkau tahu: sekarang kematian itu tidak lain hanyalah tidur yang lebih panjang. Bagi tubuh itu tidur abadi, tapi si pengamat itu hanya bergerak maju, masuk ke rahim lain, ke tubuh lain. Dan gerakan ini terus berlanjut, transmigrasi jiwa ini berlanjut sampai kewaspadaanmu benar-benar murni.

Bila nyala api itu tanpa asap, maka engkau pun lenyap ke alam semesta, menuju keberadaan.

Maka engkau tidak pergi ke rumah lain; engkau tidak membutuhkan rumah lagi, engkau telah menguasai pelajarannya. Itu adalah sebuah sekolah: pindah dari satu rumah ke rumah lain itu pindah dari satu kelas ke kelas lainnya. Tapi suatu hari engkau lulus – engkau menjadi bagian dari semesta.

Itulah mengapa kita merayakannya, karena tidak ada kematian. Entah orang itu masuk ke rumah baru – saat yang baik untuk merayakan – atau orang tersebut masuk ke dalam keberadaan abadi. Itulah saat terbaik untuk merayakannya, dan terakhir kali merayakannya.

Dan merayakan kematian itu akan membantumu untuk memahami bahwa tidak ada sesuatu pun dalam kehidupan yang perlu ditakuti. Jika kematian adalah sebuah perayaan, lalu apa lagi yang bisa menjadi penyebab ketakutan?

Dan jika engkau bisa merayakan kematian, engkau telah mencapai kedewasaan.

Ini mungkin hanya bagi mereka yang menjalani hidup sebagai satu sukacita, sebuah perayaan yang terus menerus. Maka kematian bukanlah akhir, tapi hanya sebuah kejadian kecil yang mengubah pakaianmu, rumahmu, tubuhmu. Tapi engkau tetap persis sama selamanya – tidak ada yang berubah dalam keberadaan hakikimu.

Dari keabadian sampai keabadian engkau persis sama.

OSHO ~ From Personality to Individuality, Chpt 12